



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan

Nurul Khofifah¹, Moch. Bachrurrosyady Amrulloh²

Universitas Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurul.khofifah941@gmail.com¹, rosyady.edu@gmail.com²

Article received: 03 April 2025, Review process: 14 April 2025

Article Accepted: 06 Mei 2025, Article published: 10 Mei 2025

ABSTRACT

This study examines the internalization process of moderate Islamic values at Al-Fattah Al-Ausath Islamic Boarding School in Lamongan and its impact on students' religious behavior. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of how these values are taught and practiced within the pesantren environment. The results indicate that core values such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), justice, equity, and deliberation are systematically taught and actively demonstrated through daily activities and interactions. These efforts have successfully shaped students' characters to be moderate, inclusive, and socially harmonious, contributing to their positive engagement with diverse communities. Additionally, the internalization process plays a vital role in forming attitudes that prevent extremism and promote social cohesion in a rapidly changing society. This research emphasizes the importance of holistic and sustainable internalization strategies in pesantren to develop moderate and tolerant Muslim individuals capable of facing contemporary challenges.

Keywords: Value Internalization, Moderate Islam, Religious Behavior, Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Lamongan serta dampaknya terhadap perilaku keagamaan santri. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seperti tawassuth (kebermoderatan), tasamuh (toleransi), keadilan, kesetaraan, dan musyawarah secara sistematis diajarkan dan dipraktikkan melalui kegiatan sehari-hari dan interaksi. Upaya ini berhasil membentuk karakter santri yang moderat, inklusif, dan harmonis secara sosial, yang berkontribusi pada partisipasi positif mereka dalam masyarakat beragama. Selain itu, proses internalisasi memiliki peran penting dalam membentuk sikap yang menghindari ekstremisme dan mendorong kohesi sosial di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi internalisasi yang holistik dan berkelanjutan di pesantren sangat penting dalam membentuk individu Muslim yang moderat dan toleran serta mampu menghadapi tantangan masa kini.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Islam Moderat, Perilaku Keagamaan, Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik karena berkembang dalam keberagaman budaya dan sosial masyarakat. Salah satu institusi yang berperan sentral dalam pendidikan Islam adalah **pondok pesantren**, yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan sosial sejak masa klasik hingga era modern. Pondok pesantren tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan santri melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azyumardi Azra, 1999).

Pendidikan Islam di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderat seperti keseimbangan, toleransi, dan kehidupan harmonis. Sebagai lembaga pendidikan formal dan non-formal, pondok pesantren diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara holistik melalui metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan moral santri. Internalisasi nilai-nilai ini menjadi kunci dalam membentuk perilaku keagamaan santri yang moderat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi menimbulkan tantangan signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan santri. Di era globalisasi ini, santri dihadapkan pada berbagai narasi keagamaan yang cenderung ekstremisme maupun liberalisme, yang berpotensi memengaruhi pemahaman mereka terhadap moderasi dan toleransi beragama. Selain itu, lingkungan sosial yang semakin beragam sering kali menjadi sumber konflik nilai apabila santri tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya penghormatan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan (*tawassuth*) dan keterbukaan (*tasamuh*) secara komprehensif melalui proses internalisasi yang efektif. Hal ini diyakini dapat membentuk perilaku keagamaan santri yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam keberagaman masyarakat. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana pesantren mampu menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut agar tercipta santri yang tidak ekstrem, serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya masa kini.

Pendidikan Islam moderat tidak hanya menekankan pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga pada pengembangan cara pandang yang terbuka dan kontekstual terhadap realitas sosial. Melalui proses internalisasi nilai, santri diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku keagamaan yang seimbang antara ibadah dan akhlak sosial (Thomas Lickona, 1991). Dalam hal ini, perilaku keagamaan menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan nilai di pesantren.

Namun, dalam praktiknya masih dijumpai tantangan serius, di mana sebagian santri memiliki pemahaman keagamaan yang tekstual dan eksklusif, serta menunjukkan sikap keagamaan yang kaku atau bahkan intoleran. Hal ini

menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat belum sepenuhnya berjalan secara optimal di semua pesantren. Kesadaran beragama yang tinggi belum selalu diikuti dengan perilaku keagamaan yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi secara konstruktif di tengah masyarakat multicultural (Syafiq Hasyim, 2016).

Pendidikan Islam di pesantren memegang peran vital dalam membentuk perilaku keagamaan santri yang moderat dan toleran, terutama di tengah gempuran ideologi ekstrem dan liberal yang marak di era digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang berhasil adalah yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mampu menanamkannya melalui keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan. Penelitian oleh Ma'arif (2017) menunjukkan bahwa pesantren yang menginternalisasikan nilai moderasi melalui kegiatan keagamaan dan sosial mampu membentuk santri yang inklusif. Studi Rahmawati dan Aziz (2021) juga mendukung hal ini, dengan menekankan pentingnya keterpaduan antara materi ajar dan praktik sosial dalam membentuk sikap tasamuh santri. Selain itu, penelitian Nasrullah (2019) menggarisbawahi bahwa santri yang terlibat dalam diskusi lintas mazhab cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan reflektif terhadap perbedaan. Dalam konteks yang lebih luas, Zarkasyi (2018) menyebutkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai moderasi sangat bergantung pada kemampuan kiai dan guru dalam menjadi role model nilai-nilai tersebut di kehidupan nyata.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam menginternalisasikan nilai Islam moderat secara efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasyim (2016), masih terdapat praktik pendidikan pesantren yang cenderung menekankan aspek normatif dan tekstual, sehingga kurang memberikan ruang dialog terhadap realitas sosial yang dinamis. Penelitian oleh Munifah dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa santri yang tidak diberi ruang berdiskusi tentang perbedaan sering kali menunjukkan sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Syarifuddin (2020), yang mencatat bahwa metode pengajaran yang menekankan hafalan tanpa pemahaman kontekstual dapat mempersempit wawasan keberagaman. Dalam pandangan Azra (1999), "pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki potensi besar membentuk karakter bangsa, namun ia harus beradaptasi dengan tantangan zaman agar tidak menjadi menara gading." Oleh sebab itu, inovasi pedagogi dan pendekatan nilai yang lebih humanistik perlu terus dikembangkan agar internalisasi nilai Islam moderat benar-benar membekas dalam perilaku keagamaan santri sehari-hari.

Perilaku keagamaan mengacu pada tindakan dan sikap individu dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan mencerminkan pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, yang berhubungan erat dengan tingkat ketaatan individu terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu, perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan agama tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang lebih luas.

Perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fithrah beragama, yaitu naluri manusia untuk hidup beragama, serta pengalaman pribadi yang membentuk keyakinan dan sikap keagamaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan agama, dan interaksi sosial yang dapat membentuk atau mempengaruhi perilaku keagamaan individu (Arini Meisyarah, 2023).

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji, mengingat peran vital pesantren dalam membentuk karakter keislaman santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam moderat diinternalisasikan dalam lingkungan pesantren, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku keagamaan santri secara nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi dan praktik keagamaan santri secara langsung serta penerapan nilai-nilai moderat di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan kepada ustadz dan ustadzah untuk memperoleh penjelasan mendalam tentang proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut. Dokumentasi berupa dokumen dan catatan kegiatan mendukung analisis data dengan menggambarkan integrasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan pesantren.

Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang mutlak karena peneliti sendiri bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengeditan, klasifikasi, analisis dan kesimpulan, agar dapat memperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif tentang proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor pendukung maupun penghambat internalisasi dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam membentuk perilaku keagamaan pada santri di pondok pesantren al-fattah al-ausath siman sekaran lamongan, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Yang Di Internalisasikan di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Lamongan.

Berdasarkan hasil penelitian, di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath secara sistematis dan berkelanjutan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat kepada santri. Nilai-nilai utama yang berhasil ditanamkan meliputi

Mengambil jalan tengah (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), kesetaraan (*musawah*), Syura (*Muysawarah*), Perdamaian dan Penyelesaian Konflik (*Al-Islah*) dan Suri Tauladan (*Al-Qudwah*) (badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktekkan secara langsung melalui berbagai metode dan kegiatan yang mengedepankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai Islam moderat yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Al-Fattah meliputi beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*) dan Toleransi (*Tasamuh*)

Salah satu nilai utama yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath adalah keseimbangan dan toleransi. Nilai *tawassuth* mengajarkan santri untuk menghindari ekstrimisme dalam beragama dan mengedepankan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, santri diajarkan untuk menghargai keberagaman dalam praktik ibadah dan tradisi yang berbeda di masyarakat. Misalnya, mereka diperkenalkan pada berbagai pandangan fiqih dan adat istiadat yang ada, mengajak santri untuk saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada di masyarakat.

2. Keadilan (*'Adalah*), Keseimbangan (*Tawāzzun*), dan Kesetaraan (*Musawah*)

Nilai keadilan dan kesetaraan sangat ditekankan dalam interaksi sosial di kalangan santri. Pondok pesantren ini menerapkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, terlepas dari latar belakang mereka. Dalam konteks ini, santri diajarkan untuk memperlakukan satu sama lain dengan adil dan menghargai kontribusi masing-masing tanpa memandang strata sosial atau latar belakang keluarga. Hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam musyawarah, di mana semua suara santri dianggap penting dalam pengambilan keputusan.

3. Syura (*Musyawah*) dan Penyelesaian Konflik (*Al-Islah*)

Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath juga menginternalisasikan nilai musyawarah sebagai metode dalam pengambilan keputusan. Proses ini tidak hanya melatih santri untuk berpikir kritis tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Musyawarah diadakan secara rutin untuk membahas masalah yang dihadapi santri, sehingga mereka belajar untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menciptakan suasana yang harmonis. Dengan demikian, mereka diajarkan untuk mencari solusi bersama dan menghindari tindakan konfrontatif dalam menyelesaikan permasalahan.

4. Perdamaian dan Suri Tauladan (*Al-Qudwah*)

Nilai perdamaian diajarkan dengan cara memenuhi kebiasaan sehari-hari santai yang ramah. Para ustadz dan kyai menjadi contoh (*suri tauladan*) dalam berperilaku baik, menekankan pentingnya sikap damai dalam kehidupan sehari-hari. Santri didorong untuk menjadi agen perdamaian di antara teman-teman dan komunitas mereka. Melalui

pengajaran dan bimbingan yang konsisten, mereka belajar untuk mengedepankan sikap damai dan saling menghargai, yang merupakan ciri khas nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan di pesantren

5. Pemberdayaan Melalui Pendidikan

Menurut penelitian yang dilakukan, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath tidak hanya berfokus pada ajaran agama semata tetapi juga menekankan pentingnya pemberdayaan santri. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat, santri diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, mampu berpikir kritis, serta memiliki keterampilan sosial dan akademis yang baik. Ini semua bertujuan agar mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka di pesantren

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan telah berhasil membentuk karakter santri yang moderat dan inklusif. Nilai-nilai seperti keseimbangan, keadilan, musyawarah, perdamaian, dan pemberdayaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan mereka, yang membekali santri dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif di masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, pesantren ini tidak hanya mendidik santri secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Yang Dilakukan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan

Proses internalisasi dapat menjadi salah satu cara untuk seseorang mendefinisikan inti dari pembentukan karakter santri tentang siapa dirinya dengan melalui nilai-nilai yang sudah tertanam di dalamnya diantara banyaknya norma-norma yang sudah tercipta dalam masyarakat sekitarnya (Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, 2017). Internalisasi ini bukan hanya bertujuan mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan harmonis.

Sebuah proses internalisasi akan lebih cepat terealisasi jika dengan keterlibatan (*role model*) atau orang yang dijadikan panutan, ada orang yang di hormati dan kemudian dijadikan panutan, sehingga dengan demikian dia akan menerima serangkaian ajaran atau norma melalui peneladanan dalam psikologi dan sosiologi. proses ini diartikan sebagai identifikasi. Sikap dan perilaku kemudian terwujud melalui pembelajaran atau pembauran dari subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*) (Marmawi Rais, 2012).

Dalam pembahasan ini, proses internalisasi yang dikaji oleh peneliti dilakukan melalui tahapan tiga pendekatan utama: pengenalan (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), dan pengamalan (*moral action*). Ketiganya berlangsung

dalam satu kesatuan sistem pendidikan khas pesantren yang holistik. Adapun tahapan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu (Thomas Lickona, 2012):

1. Tahap *Moral Knowing* (Pemahaman Nilai-Nilai Moderat)

Tahap pertama dari proses internalisasi adalah memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat secara kognitif. Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath menyampaikan nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *islah* (perdamaian) melalui berbagai kegiatan pendidikan formal dan nonformal, di antaranya:

- a. **Pengajian kitab kuning**, dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam seperti pengajaran prinsip-prinsip fiqih, tasawuf, dan akhlak dengan pendekatan moderat.
- b. **Pengarahan langsung dari pengasuh**, terutama saat pembukaan tahun ajaran, pengajian umum, atau peringatan hari besar Islam.
- c. **Diskusi dan musyawarah antar santri**, yang melatih kemampuan berpikir terbuka dan menghargai perbedaan pendapat.

Melalui tahap ini, santri mengenal nilai-nilai Islam moderat dalam konteks teoritis, sekaligus mendapatkan pemahaman bahwa keberagaman yang moderat adalah bagian dari tradisi pesantren.

2. Tahap *Moral Feeling* (Penghayatan dan Penanaman Nilai)

Tahap kedua adalah penguatan nilai secara afektif. Di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath, penanaman ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan empati terhadap sesama.

- a. **Keteladanan para ustadz dan pengasuh** dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap bijaksana, tidak mudah menghakimi, serta menghormati latar belakang santri yang beragam.
- b. **Kegiatan kebersamaan** seperti shalat berjamaah, kerja bakti, dan program ukhuwah santri yang mempererat persaudaraan antar sesama.
- c. **Penguatan spiritualitas** melalui shalat berjamaah, dzikir, shalat tahajud dan shalat hajat, puasa Ramadhan dan puasa sunnah lainnya dan pengajian ruhani yang menyentuh hati dan menumbuhkan rasa damai dalam diri santri.

Aspek ini sangat penting karena menjadi jembatan antara pengetahuan (*knowing*) dan tindakan (*action*). Ketika nilai sudah dihayati, maka santri akan terdorong secara sadar untuk menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup.

3. Tahap *Moral Action* (Perwujudan dalam Perilaku)

Tahap akhir dari proses internalisasi adalah munculnya perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Di lingkungan pondok, ini tampak dari berbagai kebiasaan dan kegiatan santri, seperti:

- a. **Sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang organisasi**. Santri dibiasakan berdiskusi dengan cara santun, tidak

saling menyalahkan, dan menyelesaikan masalah secara musyawarah.

- b. **Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial**, seperti pengabdian masyarakat, Maudhotul hasanah di lingkungan sekitar yang dilakukan dengan pendekatan damai.
- c. **Pola hidup seimbang antara dunia dan akhirat**, tampak dari kedisiplinan **waktu** belajar, ibadah, dan aktivitas sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam moderat tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam kehidupan santri sehari-hari.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwasannya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Lamongan merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan, yang bertujuan membentuk karakter santri yang moderat, inklusif, dan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai-nilai utama, seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), keadilan, musyawarah, perdamaian, dan penyelesaian konflik, tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dipraktekkan secara nyata melalui berbagai metode dan kegiatan sehari-hari. Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting untuk memastikan proses internalisasi berlangsung efektif dan mampu menghadirkan santri yang tidak ekstrem, mampu menghormati keberagaman dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pesantren berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderat yang menjadi fondasi perilaku keagamaan yang toleran dan sosial. Untuk masa depan, disarankan agar pesantren terus mengembangkan metode internalisasi yang inovatif dan kontekstual agar nilai-nilai ini dapat tetap terjaga dan menjadi pedoman dalam pembinaan karakter santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (1999). *Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Logos.
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Vol. Pertama. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasyim, S. (2016). *Islam Nusantara dan toleransi: Upaya membangun moderasi beragama*. *Jurnal Masyarakat Islam*, 10(1), 33–47.
- Lickona, Thomas. (2012). *"Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility"* Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab, Jakarta: Bumi Aksara, 108.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

-
- Ma'arif, S. (2017). Pendidikan karakter moderat di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135-150.
- Munifah, R., & Lestari, D. (2022). Tantangan pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 13(1), 55-69.
- Nasrullah, N. (2019). Dialog lintas mazhab dalam pendidikan pesantren: Studi terhadap penguatan toleransi. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 101-118.
- Rahmawati, E., & Aziz, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 88-102.
- Rais, Marmawi. (2012). *"Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik"* Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subiyantoro, dan Rini Setyaningsih. (2017). *"Kebijakan Internalisasi NilaiNilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa"*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pensisikan Islam, Vol.12 No.1 Februari.
- Syarifuddin, M. (2020). Metode pengajaran nilai di pesantren dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan santri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 77-89
- Zarkasyi, H. F. (2018). Peran kiai dalam membangun budaya moderat di pesantren. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-59.